

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan-perusahaan berbasis teknologi dan pengetahuan merupakan perusahaan yang memiliki jumlah *intangible assets* yang lebih tinggi atau mendominasi dibandingkan dengan *tangible assets*, sehingga nilai perusahaan tidak dapat dilihat hanya dari *tangible assets* saja. Contoh: UBER perusahaan berbasis teknologi yang menggunakan aplikasi pada tahun 2016, perusahaan tersebut memiliki *cash flow* negatif dan mengalami kerugian. Namun banyak investor yang mau menginvestasikan dananya pada UBER. Berdasarkan informasi dari Kompas (Bohang, 2 Juni 2017), UBER pada kuartal pertama 2017 mengalami kerugian sebesar Rp 9,44 triliun. Dalam keadaan rugi, UBER masih memiliki kas Rp 96 triliun serta dana ekuitas dan pendanaan Rp 200 triliun. Hal ini membuktikan bahwa UBER memiliki nilai yang tidak mampu dilaporkan oleh akuntansi. Ini mengindikasikan adanya aset yang tidak dapat diidentifikasi dalam laporan keuangan atau disebut dengan *intangible assets*. *Intangible assets* yang ada pada UBER mendorong adanya investor yang mau menginvestasikan dananya di perusahaan yaitu Softbank (Pratama, 25 Juli 2017).

Informasi mengenai *intangible assets* memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Proporsi *intangible assets* di pasar modal Amerika Serikat bernilai 84% dari nilai pasar perusahaan

S&P 500 tahun 2015 (Kim ,31 Januari 2017), informasi tersebut diperkuat oleh *Price Waterhouse Coopers (PWC)* yang melaporkan rata-rata jumlah investasi pada *intangible assets* mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata perusahaan dalam S&P 500 yang memiliki nilai pasar dua sampai tiga kali lipat nilai buku (PWC, 10 Oktober 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa investor meyakini bahwa *intangible assets* mampu memberikan manfaat ekonomik di masa yang akan datang.

Intangible assets berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 (revisi 2015) yang berlaku di Indonesia merupakan aset nonmoneter yang teridentifikasi tanpa adanya wujud fisik. Karakteristik utama *intangible assets* berdasarkan PSAK 19 adalah keteridentifikasi, pengendalian sumber daya, dan adanya manfaat ekonomik masa depan. *Intangible assets* harus dilaporkan dalam laporan keuangan apabila memenuhi ketiga karakteristik di atas. Apabila salah satu unsur tidak dapat dipenuhi maka pengeluaran tersebut tidak dapat diakui sebagai *intangible assets*.

Penerapan PSAK 19 wajib diadopsi oleh perusahaan yang *go public*. Penerapan PSAK 19 dalam laporan keuangan diharapkan dapat memberikan relevansi nilai informasi bagi investor. Beberapa penelitian terdahulu telah menguji relevansi nilai informasi *intangible assets* berdasarkan PSAK 19. Hasil penelitian Salehi, Valipour, dan Moradi (2013) yang menggunakan standar akuntansi *accounting standar (AS) 17* di Amerika Serikat membuktikan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian

Salehi, Valipour, dan Moradi didukung oleh penelitian Bimasakti (2015) yang menggunakan standar akuntansi PSAK 19 dalam mengukur *intangible assets*. Hasil penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa *intangible assets* yang diukur berdasarkan standar akuntansi dalam laporan keuangan memiliki relevansi nilai informasi bagi investor. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, Rosdini (2016) membuktikan bahwa penerapan PSAK 19 revisi 2013 atas *intangible assets* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian Rosdini (2016) mengindikasikan bahwa *Intangible assets* memiliki relevansi nilai informasi yang rendah bagi investor. Hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai *intangible assets* yang diukur sesuai standar akuntansi masih belum konklusif, maka penelitian ini menguji kembali pengaruh PSAK 19 terhadap nilai perusahaan.

PSAK 19 mendefinisikan *intangible assets* sebagai aset nonmoneter yang harus bisa dinilai secara andal, namun beberapa *intangible assets* tidak dapat dinilai secara andal dalam laporan keuangan. Salah satu penelitian di Indonesia yang membuktikan bahwa banyak perusahaan yang tidak melaporkan nilai *intangible assets* adalah penelitian Utomo (2014). Penelitian tersebut membuktikan bahwa dari 300 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sebesar 68 persen perusahaan masih belum menyajikan aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan perusahaan dan catatan atas laporan keuangan sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009. Beberapa *Intangible assets*

yang tidak dapat diakui dan dinilai secara andal dalam laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *brand value* serta penelitian dan pengembangan (R&D).

Brand value merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur kinerja atas operasi yang telah dilakukan oleh perusahaan (Arini, 9 Desember 2013). SWA mengeluarkan skor mengenai nilai *brand value* setiap tahun. Skor ini mengindikasikan adanya perusahaan yang masuk dalam *top 100 most valuable brand*. Skor dari *brand value* didapatkan melalui metode *brand strength index* (BSI) oleh lembaga *brand finance* yang berkantor pusat di London (SWAOnline, 28 November 2013). BSI adalah metode analisa mengenai pasar dan perilaku konsumen dengan melihat input, *brand equity*, dan output. *Input* adalah sesuatu yang dapat dikontrol 100 persen oleh perusahaan seperti jumlah dana yang tersedia untuk dibelanjakan, jumlah produk yang dimiliki, harga barang, *customer* perusahaan, dan lain-lain. Input akan menghasilkan *brand equity*, dan *brand equity* akan menghasilkan *revenue* bagi perusahaan. Penelitian terdahulu yang telah menguji pengaruh *brand value* adalah Hsu, Wang, dan Chen (2013) yang menunjukkan bahwa *brand value* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Windarto dan Kurniasih (2016) yang juga membuktikan bahwa *brand value* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa *brand value* memiliki relevansi nilai informasi bagi investor. Berbeda dengan penelitian Vallian (2015)

membuktikan bahwa *brand value* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *brand value* tidak memiliki relevansi nilai informasi bagi investor. Hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai *brand value* masih belum konklusif, maka penelitian ini menguji kembali pengaruh *brand value* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah kegiatan yang memiliki kepentingan komersial dalam kaitannya dengan riset ilmiah murni dan pengembangan aplikatif di bidang teknologi (Soraya, 2013). Berdasarkan observasi awal penelitian, perusahaan yang melaporkan R&D dalam laporan keuangan masih belum banyak. Namun, perusahaan mengungkapkan kegiatan R&D dalam laporan tahunan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sudah melakukan kegiatan R&D. Rosdini (2016) menyatakan bahwa banyak perusahaan yang tidak dapat mengklasifikasikan biayanya dengan jelas dalam laporan keuangan akibatnya muncul unsur konservatif atas kriteria pengakuan aset dengan memperhatikan keandalan dari standar akuntansi. Oleh sebab itu, R&D dalam penelitian ini dikategorikan sebagai non PSAK 19 dengan melihat laporan tahunan perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu telah menguji relevansi nilai informasi R&D bagi investor. Naik, Narayanan, dan Padhi (2012) membuktikan bahwa R&D berpengaruh positif terhadap nilai pasar. Penelitian tersebut didukung Soraya (2013) yang juga membuktikan bahwa R&D berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa R&D memiliki relevansi

nilai informasi bagi investor. Sedangkan Setiono, dan Hartomo (2016) membuktikan bahwa R&D berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Setiono, dan Hartomo (2016) mengindikasikan bahwa R&D memiliki relevansi nilai informasi yang rendah bagi investor. Hasil penelitian-penelitian terdahulu masih belum konklusif, maka penelitian ini menguji kembali pengaruh R&D terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan model dengan memasukkan *intangible assets* dalam dua kategori, yaitu: *intangible assets* berdasarkan PSAK 19 dan non PSAK 19 (*brand value* dan R&D). Penelitian ini berupaya untuk membuktikan pengaruh *intangible assets* yang diukur melalui PSAK 19 dan non PSAK 19 yaitu: *brand value*, dan R&D terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap harga saham (Windarto dan Kurniasih (2016); Arifin dan Agustami (2016)).

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 dan 2016. Sampel yang dipakai, diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, salah satunya adalah masuk dalam SWA yaitu Top 100 Most Valuable Brand. Periode 2015, dan 2016 dipilih dalam penelitian ini karena belum ada penelitian yang menggunakan data tersebut untuk menguji pengaruh *intangible assets* khususnya *brand value*.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah *intangible assets* yang diukur secara akuntansi sesuai dengan PSAK 19 mempengaruhi nilai perusahaan?
2. Apakah *brand value* dan R&D berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *intangible assets* yang diukur secara akuntansi sesuai dengan PSAK 19 mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan lebih dari pada *intangible assets* yang diukur secara non PSAK 19?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan:

1. Pengaruh *intangible assets* yang diukur secara akuntansi sesuai dengan PSAK 19 terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh *brand value* dan R&D terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh *intangible assets* mana yang lebih tinggi atau berpengaruh antara *intangible assets* yang diukur secara PSAK 19 dengan non PSAK 19 bagi investor.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Manfaat akademis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis terkait *intangible assets* dengan membuktikan bahwa nilai dari PSAK 19 dan non PSAK 19 memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, serta sebagai referensi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dan calon investor mengenai pentingnya *intangible assets* sebagai salah satu pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis dan model analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, definisi dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan pengujian tambahan.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan, serta hasil pengujian tambahan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, dan SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran.